



## Penilaian Berbasis Literasi

Oleh: Agus Setiawan\*

Dari *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (DIGLS)*. Diketahui bahwa peringkat melek literasi di Indonesia tergolong sangat rendah. *Programmer for International Student Assessment (PISA)* melakukan survei terhadap 65 negara terkait kemampuan membaca. Dari 65 negara yang disurvei Indonesia menduduki rangking ke 64. Sungguh suatu keadaan yang menggetarkan dan miris melihat kenyataan minat baca masyarakat Indonesia (2016:2).

Selanjutnya, M. Anwar Djaelani menulis opini yang berjudul "*Jadikan Cinta Buku sebagai Gaya Hidup*" dimuat *Duta Masyarakat* (23/04/2015), juga mengungkapkan bahwa data negatif dalam penelitian yang sama (PISA, 2012). Peringkat Indonesia berada di nomor 57 dari 65 negara yang diteliti dalam hal kemampuan membaca.

Membaca penelitian yang dilakukan PISA teringat puisi Taufik Ismail *Kupu-Kupu di Rak Buku* dalam larik puisi tersebut tampak bagaimana budaya literasi telah terbentuk. Tapi, itu di negara lain, //ketika duduk di stasiun bis, di gerbong kereta api, di ruang tunggu praktek dokter anak, di balai desa, kulihat orang-orang disekitarku duduk membaca buku//. Bait demi bait yang begitu menggetarkan dan menyetak bagi pembaca. Bukan hanya orang akademisi, tetapi orang biasa. Melihat setiap sudut kegiatan tidak ada waktu luang yang terbuang, kecuali untuk membaca buku. Buku sudah menjadi darah dan nadi dalam puisi tersebut. Namun, akan menemukan sebuah paradok dan ironi ketika melanjutkan dalam larik selanjutnya, //dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang//. Sungguh kontras dengan larik sebelumnya. Keadaan yang miris digambarkan lewat sebuah puisi. Sindiran halus yang begitu menggena dan menjelma tampan tajam bagi kita, khususnya seorang guru.

Puisi itu hasil reflektif puitik dari pengembaraan ke berbagai negara. Seperti dalam larik //dan di negeri mana gerangan aku sekarang//. Sebuah ungkapan realita ironi bagi bangsa Indonesia. Tetapi, justru itulah yang menjadi kekuatan puisi *Kupu-Kupu di Rak Buku* yang menunjukkan sikap penyair akan pentingnya permasalahan membaca bagi bangsa Indonesia.

Jelas bait demi bait yang dibangun Taufik Ismail memberikan gambaran akan keadaan yang ironi di negeri ini. Bukan, sebuah fakta mengejutkan yang di sembunyikan untuk sebuah prestasi namun sebuah kebobrokan. jika keadaan tersebut terus terulang akan ada dampak besar menunggu. Bukankan ukuran kemajuan satu negara adalah kualitas pendidikan. Pendidikan literasi merupakan poros yang menggerakkan seluruh sendi perkembangan dan kemajuan bangsa. Sungguh sentimental ketika berbicara tentang pendidikan, khususnya di Indonesia. Namun, ketika kenyataan telah berbicara itu perlu diungkapkan dengan harapan bergerak untuk perubahan.

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas peran serta seorang guru. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang tersebut memberikan pemahaman peran guru menggerakkan perubahan pemikiran atas potensi-potensi peserta didik. Bukan tugas yang mudah dalam proses pengaplikasiannya. Membutuhkan sentuhan-sentuhan tangan kreatif serta ilmu pengetahuan. Pertanyaan sekarang, dari mana sumber ilmu pengetahuan terbaik yang di dapat oleh seorang guru? Dari cerita-cerita ilmu para guru sebelumnya atau internet yang menyajikan kemudahan di dalamnya. Semua itu belum memenuhi. Misalnya, internet bisa saja seorang guru terjerumus oleh pengetahuan bodong. Bukan sebuah keadaan yang baik

dalam pendidikan kita. Namun, kenyataan berbicara demikian. Membaca adalah solusi terbaik sekaligus ikut merealisasikan program Kemendikbud tentang Gerakan Sekolah Literasi (GSL).

Salah satu tugas guru adalah mengevaluasi pembelajaran. Penilaian guru dalam pembelajaran adalah bentuk evaluasi pembelajaran yang memuat ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Penilai yang sudah terpapang secara nyata dan jelas dalam kriteria penilaian guru. Namun, alangkah indahnya jika dalam penilaian seorang guru mempunyai ide yang begitu kreatif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Dalam penilaian guru cenderung mengedepankan aspek hasil kognitif dibandingkan prosesnya. Hingga menjadikan peserta didik minim akan berproses yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi dirinya.

Beberapa hal berikut bisa menarik untuk dilakukan para guru dalam mengoptimalkan penilaian berbasis proses, yakni yang melibatkan kepekaan anak dalam bergulat dan berliterasi. *Pertama*, dalam melakukan penilaian siswa melibatkan seberapa sering siswa mengunjungi perpustakaan, dari tingkat sederhana terlebih dahulu untuk membangun konsep awal. *Kedua*, berkolaborasi dengan petugas perpustakaan untuk memaparkan data banyak buku yang dipinjam siswa dalam satu semester. *Ketiga*, mengecek keberulangan dalam meminjam buku dipustakaan.

Tahapan ini sekaligus memberikan petunjuk peserta didik akan keaktifan membaca buku, baik pelajaran maupun buku lain. Perlu diingat oleh seorang guru, penilaian ini bersifat rahasia. Ketika siswa mengetahui, yang terjadi bukan berjalan secara alamiah melainkan keterpaksaan karena keinginan berupa hadiah, yaitu masuk salah satu kriteria penilaian. Guru boleh memberikan informasi tentang penilaian tersebut namun, menjelang akhir semester. Bukan, sebuah jebakan bagi siswa melainkan kerahasiaan yang berkonsep literasi.

Kenyataan yang terjadi di sekolah, anak mengunjungi perpustakaan saat ada tugas tertentu dan itu tidak cukup membuatnya jadi kebiasaan. Maklum, hal itu disebabkan oleh kehadirannya ke perpustakaan bukan bersumber dari kesadaran pribadi siswa dalam membaca buku-buku. Minat bersumber dari kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan inilah menjadikan bekal awal untuk menjadikan rasa suka. Rasa suka tanpa melakukan berarti nihil.

Bayangkan jika anak didik yang suka ke perpustakaan saat jam istirahat digunakan untuk mengunjungi perpustakaan. Waktu luang dimanfaatkan untuk mengunjunginya. Maka, akan menjadi anak didik yang tidak hanya haus prestasi tetapi juga literasi. Bayangkan jika seluruh anak didik di Indonesia memiliki kebiasaan demikian? Tentu, hasilnya akan luar biasa. Akan lahir generasi yang sadar literasi di satu sisi dan di sisi lain generasi yang berkualitas karena kekuatan ilmu pengetahuannya. (\*)

**\*Penulis adalah Panitia Sekolah Literasi Gratis STKIP PGRI Ponorogo. (Artikel ini dimuat di harian Jawa Pos Radar Ponorogo edisi 3 September 2016)**